

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dakwah saat ini merupakan kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Itulah sebabnya, mengapa mempelajari aspek dakwah dan sejarah masa lalu dipandang penting, karena dalam rangka untuk menatap masa yang akan datang, dan da'i lah yang mempunyai peran penting dan sangat besar dalam dakwah.

Dakwah merupakan kewajiban setiap manusia, sehingga setiap manusia memiliki kewajiban untuk melakukannya, dengan tujuan untuk terwujudnya sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang ideal dalam pandangan islam.

Dalam pelaksanaan dakwah, orang dapat melaksanakannya dengan berbagai macam cara, pelaksanaan dakwah juga dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang terhimpun dalam sebuah lembaga yang tersusun.

Dakwah dalam struktural bisa dilihat dari segi tempat, peran, dan dalam metode pelaksanaannya pun dapat menggunakan metode yang beraneka ragam, serta muatannya ada yang berorientasi pada bidang seni, budaya, dan pendidikan.

Apabila dilihat dari bentuk kegiatannya, dakwah mempunyai empat macam bentuk yaitu *Tabligh*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan (ajaran) islam; *Irsyad*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan islam; *Tadbir*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran islam melalui pengelolaan lembaga-lembaga dakwah; dan *Tathwir*, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan.

Salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sedang berkembang pesat di zaman sekarang yaitu kegiatan dakwah dalam bentuk tabligh. Secara bahasa kata tabligh berasal dari akar kata *ballagha, yuballighu, tablighan* yang mempunyai arti menyampaikan.

Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-'ilam al-Islamy* menjelaskan bahwa tabligh adalah proses memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan.

Sedangkan dalam konteks ajaran islam tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran islam kepada umat manusia, baik secara lisan, maupun tulisan. Dari pemamparan tabligh diatas dapat disimpulkan bahwa tabligh adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi tentang ajaran-ajaran islam kepada umat manusia, baik secara lisan maupun tulisan, dengan menggunakan bahasa yang benar, jelas, padat, dan singkat, namun penuh makna dan dikemas dengan menggunakan intonasi yang benar, kata-kata yang indah, yang mampu membuat lawan bicaranya terpesona.

Tabligh merupakan salah satu perintah yang diberikan Allah SWT kepada utusan-Nya yakni Nabi Muhammad SAW. Sebagai utusan-Nya Nabi Muhammad SAW menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut atau umatnya. Orang yang melaksanakan kegiatan tabligh disebut mubaligh.

Mubaligh adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan maupun perbuatan untuk

mengamalkan ajaran-ajaran islam atau menyebarluaskan ajaran islam, melakukan upaya perubahan ke arah atau kondisi yang lebih baik menurut ajaran islam. Dalam tabligh mubaligh merupakan subjek tabligh, alasannya karena mubaligh merupakan pelaku dari tabligh itu sendiri yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran islam.

Tugas pokok seorang mubaligh adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi (*Warasatu al-Nabiy*), yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Fungsi dari mubaligh yaitu memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, amar ma'ruf nahyi munkar (Enjang, 2009 : 75).

Sebagai seorang mubaligh yang baik harus memiliki mata yang tajam setajam rajawali, harus cermat dalam mengamati gejala dan gejolak masyarakat, karena dengan melakukan kegiatan tabligh berarti memberikan sebuah jawaban untuk masalah kehidupan, sehingga kegiatan tabligh tersebut harus aktual, faktual, dan menonjol.

Pada dewasa ini, seorang mubaligh yang berperan sebagai penyampai ajaran Islam dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan ajaran islam tersebut selain itu seorang mubaligh juga harus memiliki beberapa kompetensi yang menunjang kegiatan tablighnya, seperti memiliki wawasan yang luas, berkarisma, berpenampilan yang menarik, mempunyai akhlak yang baik, menggunakan media yang menarik pada saat menyampaikan ajaran Islamnya, salah satu media yang bisa digunakan oleh mubaligh untuk menyampaikan ajaran islam yaitu media televisi. Media televisi merupakan salah satu media yang bisa digunakan oleh mubaligh untuk menyampaikan ajaran Islam, selain memiliki gambar dan suara media televisi

juga merupakan sarana yang paling tepat serta cepat untuk menyiarkan ajaran Islam. Seorang mubaligh yang tampil di depan kamera TV, hendaknya menyesuaikan diri dengan karakteristik kamera serta peralatan-peralatan lainnya yang menopang suatu produksi. Mubaligh yang tampil di depan kamera seharusnya tidak boleh menggunakan naskah, selain itu mubaligh yang tampil di depan kamera pun harus bisa memperhatikan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerak-gerik anggota tangannya serta bahasa yang digunakan pun harus jelas, singkat, dan padat sehingga tidak membingungkan pendengarnya dalam menangkap pesan yang disampaiannya (Aep Kusnawan, 2004 : 74-75).

Selain menggunakan media dalam menyampaikan ajaran islamnya, seorang mubaligh juga harus memperhatikan metode atau cara yang baik yang sesuai dengan perubahan zaman agar kegiatan tablighnya dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Salah satu cara atau metodenya yaitu dengan menggunakan seni berbicara yang baik dalam menyampaikan kegiatan tablighnya. Dalam bidang keilmuan ada salah satu ilmu yang mengajarkan tentang seni berbicara atau biasa disebut dengan retorika.

Retorika berasal dari bahasa Inggris *Rhetoric* yang mempunyai arti ilmu berbicara, dalam perkembangannya retorika disebut dengan seni berbicara dihadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan.

Secara terminologi, retorika merupakan seni berpidato dan berargumentasi menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk mempengaruhi pendengar, juga mengajak seseorang yang bersifat menggugah (Zainal Abidin, 2013 : 17).

Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika adalah mengucapkan kata-kata yang tepat, benar, dan mengesankan ditempat yang tepat, waktu yang tepat, dan cara yang efektif. Hal itu berarti seorang pembicara harus dapat berbicara dengan jelas, singkat, dan efektif. Jelas agar mudah dimengerti, singkat untuk menghemat waktu dan sebagai tanda kepintaran, dan efektif adalah pembicara yang membawa efek terhadap pendengarnya.

Menurut Aristoteles retorika adalah ilmu yang mengajarkan orang untuk terampil menyusun tutur yang efektif. Menurutnya, retorika merupakan sebuah tuturan efektif yang berisi kebenaran, disiapkan, dan ditata secara ilmiah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa retorika adalah sebuah ilmu yang mengajarkan tentang seni berbicara didepan umum, yang menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar, serta menggunakan intonasi yang benar, dan harus dibarengi dengan pengetahuan yang luas agar apa yang dibicarakan dapat diterima dengan baik, karena retorika bertujuan untuk mempengaruhi pendengar, juga mengajak seseorang yang bersifat menggugah.

Salah satu da'i yang menggunakan retorika sebagai metode dalam kegiatan tablighnya yaitu K.H. Yahya Zainul Ma'arif atau yang lebih akrab disapa Buya Yahya. Buya Yahya adalah pengasuh sekaligus pendiri lembaga pengembangan dakwah dan pondok pesantren Al-Bahjah yang berpusat dikabupaten Cirebon tepatnya daerah Sumber. Buya Yahya adalah seorang da'i yang dikenal dimasyarakat umum dan juga da'i yang sukses dalam melaksanakan kegiatan tablighnya, baik dari majelis satu ke majelis lain, maupun bertabligh melalui media, salah satunya bertabligh melalui media televisi online.

Dalam setiap kegiatan tablighnya Buya Yahya menggunakan retorika yang dapat menarik perhatian mad'unya sehingga ketika sedang melakukan kegiatan tablighnya banyak mad'u yang tersentuh dengan apa yang disampaikan olehnya. Ketika melakukan kegiatan tablighnya, Buya Yahya mengawalinya dengan shalawatan terlebih dahulu kemudian dilanjut dengan tawasulan, setelah melakukan shalawatan dan tawasulan barulah beliau memulai kegiatan tablighnya.

Ketika melakukan kegiatan tablighnya Buya Yahya membawakannya dengan intonasi yang tegas, dengan nada yang lantang, namun pembawaannya tetap santai sehingga banyak mad'u yang tersentuh dengan apa yang diucapkannya. Mimik wajah yang tampilkan sesuai dengan apa yang diucapkan, Bahasa yang digunakan oleh Buya Yahya ketika melaksanakan kegiatan tablighnya yaitu bahasa komunikatif, bahasa yang dapat dimengerti oleh para mad'unya, mudah dipahami, tidak monoton, dan tidak kaku. Materi-materi tablighnya pun dikemas secara menarik dengan menggunakan rangkaian kata yang dapat menyentuh para mad'unya, serta materi yang disampaikan oleh beliau dapat dilakukan atau di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian pesannya selalu menyampaikan sesuai dengan fakta dan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam kegiatan tablighnya Buya Yahya selalu memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh para mad'unya, misalnya permasalahan dalam hal ibadah, Buya Yahya menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan fatwa-fatwa yang mudah dipahami tanpa keluar dari pendapat 4 madzhab, dan pembahasannya pun sistematis. Dan dalam kegiatan tablighnya pun Buya Yahya selalu memberikan kesempatan kepada jamaahnya untuk memberikan

pertanyaan, serta diakhir kegiatan tablighnya Buya Yahya selalu mengajak jamaahnya atau mad'unya untuk bermuhasabah diri dengan apa yang sudah terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap retorika tablighnya Buya Yahya, sehingga peneliti mengambil judul penelitian "*Retorika Tabligh Buya Yahya (Studi Deskriptif di Al-Bahjah TV Online)*".

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana retorika tabligh Buya Yahya yang meliputi aspek intonasi, mimik wajah, dan langgam?
2. Bagaimana bahasa yang digunakan oleh Buya Yahya pada saat ber tabligh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah penelitian diatas , penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui retorika tabligh Buya Yahya yang meliputi aspek intonasi, mimik wajah, dan langgam.
2. Untuk mengetahui bahasa yang digunakan oleh Buya Yahya pada saat ber tabligh.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan wawasan keilmuan retorika tabligh pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya pada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan umumnya semua mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### 2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan retorika para mubaligh, khususnya retorika yang digunakan oleh Buya Yahya. Sehingga proses kegiatan tablighnya dapat lebih efektif, selain itu dapat menjadi bahan tambahan bagi para mubaligh khususnya Buya Yahya dalam menyampaikan pesan tablighnya secara praktis dan mudah dipahami, agar tablighnya dapat diterima oleh mad'unya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka dari perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan utama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, diantaranya melihat beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Gaya Retorika Tabligh Salimul Apip (Studi Analisis Terhadap Retorika Tabligh Mingguan Salimul Apip di Masjid Raya Agung Bandung) yang ditulis oleh Yosa Natalia Restiandini pada tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang bagaimana ekspresi, intonasi, dan penggunaan diksi yang diterapkan



atau digunakan oleh Salimul Apip dalam ceramah mingguan di Masjid Raya Agung Bandung.

2. Gaya Retorika Tabligh Rhoma Irama (Analisis Gaya Ceramah Agama Melalui kaset VCD *Live Show* di Pesantren Assafi'iyah Madura) yang ditulis oleh Warna Suwarna pada tahun 2006. Skripsi ini membahas tentang bagaimana jenis retorika yang digunakan oleh Rhoma Irama dan bagaimana pengorganisasian pesan yang digunakan pada saat beliau bertabligh.
3. Gaya Retorika Tabligh Ustadz Aam Amirudin Dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Jama'ah ( Studi Deskriptif Pada Majelis Percikan Iman di Masjid Al-Murosallah) yang ditulis oleh Hani Hadiyanti pada tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang sistematika, gaya bahasa, retorika penyampaian pesan tabligh, tanggapan jama'ah tentang materi akhlak dan hasil yang dicapai setelah mengikuti *tabligh* Ustadz Aam Amiruddin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah pada Majelis Percikan Iman di Masjid Al-Murosallah.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Tabligh adalah suatu upaya merubah sesuatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tabligh adalah komunikasi yang didasari keyakinan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT sehingga mendapat keridhaan-Nya.

Secara bahasa kata tabligh berasal dari akar kata *ballagha, yuballighu, tablighan*, yang mempunyai arti menyampaikan (Enjang, Aliyudin, 2009 : 53).

Tabligh adalah suatu proses menyampaikan ajaran-ajaran islam baik secara lisan maupun tulisan, yang memuat informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan aktual, dikemas dengan menggunakan rangkaian kata-kata yang indah, bahasa yang benar dan tepat agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Seorang mubaligh bisa dikatakan sukses dalam berdakwah jika pesan yang disampaikan bisa membuahkan hasil yang sangat maksimal atau umpan balik yang baik dari mubalagh dan ketika menyampaikan pesannya bisa menyentuh hati mubalagh.

Untuk mempengaruhi mubalagh, seorang mubaligh harus menggunakan teknik atau metode dalam menyampaikan pesan tablighnya. Salah satu teknik atau metodenya yaitu dengan menggunakan seni berbicara dalam menyampaikan pesan tablighnya. Dalam keilmuan ada suatu ilmu yang mengajarkan tentang seni berbicara atau bisa disebut dengan retorika.

Retorika dalam arti sempit yaitu "*rede kunst*" (seni berpidato) atau kemahiran berbicara dan retorika dalam arti luas, yaitu seni menggunakan bahasa dengan cara mana untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar (T.A.Lathief Rousydiy, 1980 : 37).

Secara terminologi retorika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang seni berbicara menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk mempengaruhi pendengar, juga mengajak seseorang yang bersifat menggugah, karena retorika bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan seseorang (Zainal Abidin, 2013 : 17).

Retorika menurut Plato adalah merebut jiwa manusia melalui rangkaian kata yang digunakan, sedangkan menurut Aristoteles retorika adalah ilmu atau seni mengajar orang untuk terampil dalam menyusun tutur yang efektif. Menurutnya, retorika merupakan sebuah tuturan yang efektif yang berisi tentang kebenaran, disiapkan, dan ditata secara ilmiah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa retorika adalah suatu ilmu tentang seni berbicara untuk mempengaruhi perhatian pendengar dan meresapkan pesan-pesan kedalam pikiran dan hati pendengar dengan menggunakan beberapa cara yaitu dengan penggunaan bahasa yang baik, indah, mudah dipahami, intonasi yang tepat, nada berbicara yang menarik perhatian pendengar serta penyusunan dan bentuk pidato yang teratur dan sistematis.

Jadi retorika tabligh adalah suatu proses penyampaian pesan secara lisan yang menggunakan seni berbicara untuk mempengaruhi pendengarnya dan meresapkan pesan-pesan kedalam pikiran dan hati pendengar dengan menggunakan beberapa cara yaitu dengan penggunaan bahasa yang baik, indah, mudah dipahami, intonasi yang tepat, nada berbicara yang menarik perhatian pendengar serta penyusunan dan bentuk pidato yang teratur dan sistematis, agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model komunikasi dari Aristoteles dan teori retorika dari Aristoteles, beliau adalah seorang tokoh filsuf terkenal. Ada tiga unsur utama pada model komunikasi Aristoteles yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*). Menurut Aristoteles komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam

upaya mengubah sikap mereka ( Dedy Mulyana, 2013 : 145-146). Untuk mengubah sikap mereka menjadi lebih baik lagi Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia dan tiga cara ini merupakan bagian inti dari retorika yaitu sebagai berikut :

1. Ethos (*Ethical*), yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki kepribadian yang terpercaya dan pengetahuan yang luas, serta status yang terhormat.
2. Pathos (*Emotional*), yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dan kita harus dapat mempermainkan perasaan pendengar.
3. Logos (*Logical*), yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara dengan benar, dalam arti memiliki bukti yang konkret pada khalayak ( Jalaludin Rakhmat, 2012 : 7).

Menurut Aristoteles apabila seseorang ingin berbicara dihadapan khalayak dan pembicaraannya tersebut membekas dihati pendengar, maka pembicara harus memperhatikan ke tiga hal tersebut.

Teori retorika dari Aristoteles mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan berbicara untuk meyakinkan orang lain bila disertai dengan etika yang baik. Teori ini juga mengkaji kredibilitas komunikator publik; karakteristik retor, gaya bahasanya serta pesan-pesan yang disampaikan selama berpidato. Teori retorika dari Aristoteles ini tidak mengkaji efek atau besaran pengaruh retorikanya pada audiens, yang unik pada teori ini yaitu tentang seorang retornya yang menjadi perhatian utama publik. Tatanan komunikasi tersebut pada gilirannya

mempengaruhi tentang pesan, media, dan teknik penyampaian pesan atau ajaran (Bambang S.Ma'arif, 2010 : 132-133).

Dalam komunikasi dakwah pada tatanan *Public Speaking*, komunikasi lebih bersifat satu arah, mubaligh menyampaikan pesan kepada mubalaghnya, sedangkan mubalaghnya lebih banyak mendengarkan, kecuali bila ada tanya jawab, dengan tujuan untuk pengertian dan pemahaman.

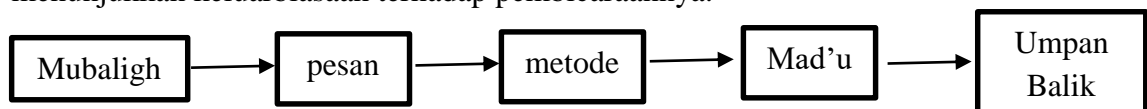
Retorika adalah senjata utama yang harus dimiliki oleh para mubaligh, hal ini disebabkan agar para mubaligh dapat berbicara didepan umum dengan baik dan pesan yang disampaikan pun dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Retorika dan tabligh tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya merupakan hal yang saling berhubungan satu sama lain. Tabligh tanpa retorika yang baik tidak akan berjalan dengan lancar dan pesan yang disampaikan pada saat kegiatan tabligh tidak akan mudah dipahami dengan baik oleh mubalaghnya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT yang terdapat pada Q.S. An-Nisaa : 63 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
 أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya : “ Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya” (Departement Agama RI, 2005 : 70).

Dalam Q.S. An-Nisaa diatas dijelaskan bahwa, sebagai seorang mubaligh yang baik harus dapat menyampaikan pesan yang berbekas di jiwa mereka. Perhatian pendengar sebagai sasaran dakwah harus dimunculkan dengan materi ceramah yang sistematis, yang mudah dipahami oleh pendengarnya, tidak menggunakan bahasa yang tidak di mengerti oleh pendengarnya, serta teknik penyampaian yang jelas dan mendalam, dan disampaikan dengan retorika yang baik. Didalam buku *Retorika Modern*, Campbell menjelaskan bahwa perhatian pendengar haruslah diarahkan kepada upaya mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan, dan mempengaruhi kemauan (Jalaludin Rakhmat, 2012 : 12). Dalam penelitian ini Buya Yahya berperan sebagai mubaligh yang memiliki tugas sebagai pelaksana atau penyampai pesan tabligh melalui lisan. Semakin bagus retorika yang dijalankannya, maka mubaligh tersebut menunjukkan keluarbiasaan terhadap pembicaraannya.



### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan lokasi, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh ( Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015 : 80-81). Langkah-langkah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TV Al-Bahjah. TV Al-Bahjah adalah sebuah televisi yang menayangkan baik secara langsung maupun tidak langsung

kegiatan tabligh yang dilakukan oleh Buya Yahya. TV Al-Bahjah adalah milik Buya Yahya dan didirikan oleh Buya Yahya.

## 2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian peneliti yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan retorika tabligh Buya Yahya.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah memaparkan atau menceritakan bagaimana retorika tabligh dari Buya Yahya.

## 4. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Data ini diperoleh dari hasil studi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

### b. Sumber Data

Sumber data yang diteliti adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber data primer, diperoleh dari video yang berasal dari chanel Al-Bahjah TV onlien yang menayangkan tentang kegiatan tabligh Buya Yahya.
- 2) Sumber data sekunder, diperoleh dari wawancara dengan Buya Yahya, manager Buya Yahya, dan jamaah.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Studi Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti mengamati proses kegiatan tabligh yang dilakukan Buya Yahya melalui video yang berasal dari chanel Al-Bahjah TV online.

b. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung tentang proses kegiatan tabligh Buya Yahya, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana retorika tabligh Buya Yahya dengan cara menghadiri kegiatan tabligh Buya Yahya.

c. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Buya Yahya, atau kepada manager Buya Yahya serta jamaah yang menghadiri kegiatan tabligh Buya Yahya.

6. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif atau data yang non-statistik. Analisis data yang bersifat kualitatif yang secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan peneliti.

b. Mengklarifikasi data menjadi data primer dan sekunder.



- c. Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif.
- d. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan pembahasan ini menuju pokok penelitian, yang sesuai dengan latar belakang masalah penelitian.